

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kesehatan mental masih menjadi permasalahan global yang signifikan. Data dari WHO (2022) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 970 juta orang di dunia yang hidup dengan gangguan mental, termasuk sekitar 36 juta orang dengan gangguan penggunaan napza. Sementara itu, skizofrenia dialami oleh sekitar 24 juta orang atau setara dengan 1 dari 300 penduduk (0,32%) secara global. Berdasarkan indikator *Disability Adjusted Life Years* (DALYs), Indonesia menjadi negara dengan jumlah penderita skizofrenia tertinggi, yaitu sebanyak 829.735 individu, diikuti oleh Brasil dengan 677.953 individu, serta Pakistan di posisi ketiga dengan 505.576 penderita pada tahun 2019 (Zauderer, 2024).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 6,7 per 1.000 penduduk, meningkat dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 1,7 per 1.000 penduduk. Prevalensi tertinggi tercatat di Provinsi Bali dengan angka 11,1 per 1.000 penduduk. Sementara itu, Provinsi Sumatera Barat menempati urutan keempat dengan prevalensi sebesar 9,1 per 1.000 penduduk, serta jumlah kunjungan gangguan jiwa mencapai 111.016 orang.

Secara klinis, gejala skizofrenia diklasifikasikan menjadi gejala positif, gejala negatif, dan gangguan kognitif. Gejala positif meliputi halusinasi,

waham (delusi), serta perilaku yang tidak terorganisir, sedangkan gejala negatif mencakup penurunan ekspresi emosi, menarik diri dari lingkungan sosial, serta berkurangnya motivasi. Di antara berbagai gejala tersebut, halusinasi merupakan manifestasi yang paling dominan dan sering menjadi alasan utama pasien mencari pertolongan. Hal ini menunjukkan bahwa halusinasi memiliki kontribusi besar terhadap penurunan fungsi pasien (Sheila L. Videbeck, 2023).

Halusinasi merupakan salah satu bentuk gangguan persepsi sensori yang umum terjadi pada individu dengan gangguan jiwa, terutama pada penderita skizofrenia. Halusinasi dapat diartikan sebagai persepsi yang tidak sesuai dengan kenyataan melalui panca indera tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan, sehingga individu seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Kondisi ini mencerminkan adanya gangguan dalam proses pengolahan dan interpretasi stimulus sensorik yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku serta fungsi sosial individu (Ramayela, *et al.*, 2024). Di Indonesia, kejadian halusinasi juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data dari Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien dengan halusinasi, yaitu dari 4.758 kasus pada tahun 2021 menjadi 6.354 kasus pada tahun 2023 (Refani, *et al.*, 2025).

Secara epidemiologis, halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak ditemukan pada pasien skizofrenia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50–70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran selama perjalanan penyakitnya. Tingginya prevalensi ini

menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran merupakan masalah utama yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam asuhan keperawatan jiwa (Saptabakti *et al.*, 2023).

Halusinasi pendengaran dapat berdampak pada kondisi psikologis, fungsi sosial, dan kualitas hidup pasien. Pasien sering mengalami kecemasan, ketakutan, kebingungan, serta kesulitan mengendalikan suara yang didengar, sehingga mengganggu konsentrasi, proses berpikir, dan aktivitas sehari-hari (Videbeck, 2023). Selain itu, pasien cenderung menarik diri dari lingkungan, mengalami kesulitan berinteraksi sosial, dan kehilangan kemampuan menjalankan peran sosial maupun pekerjaan. Pada beberapa kasus, halusinasi yang bersifat memerintah dapat meningkatkan risiko perilaku agresif serta membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Townsend & Morgan, 2024).

Penatalaksanaan halusinasi pada pasien skizofrenia dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat antipsikotik seperti risperidon, olanzapin, dan klozapin yang berfungsi mengurangi gejala halusinasi melalui pengaturan neurotransmitter di otak. Meskipun menjadi terapi utama, sekitar 25–30% pasien dilaporkan tidak memberikan respons yang adekuat terhadap pengobatan, sehingga diperlukan pendekatan nonfarmakologis sebagai terapi pendukung (Defrilianda *et al.*, 2024; Rajkumar, 2024).

Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah terapi membaca dan mendengarkan murottal Al-Qur'an. Secara fisiologis, membaca dan mendengarkan Al-Qur'an diduga dapat memengaruhi proses kognitif

melalui aktivasi jaringan saraf yang berperan dalam perhatian, memori, dan regulasi emosi. Paparan bacaan Al-Qur'an yang berirama diketahui berhubungan dengan peningkatan aktivitas gelombang alfa dan theta di otak, yang berperan dalam menciptakan kondisi relaksasi, meningkatkan fokus, serta menurunkan respons stres (Mohd *et al.*, 2022). Kondisi relaksasi tersebut membantu individu mengalihkan perhatian dari stimulus internal, seperti halusinasi, menuju stimulus eksternal yang lebih adaptif sehingga kemampuan mengontrol gejala dapat meningkat (Fihudha & Mulyaningsih, 2024). Selain itu, membaca Al-Qur'an juga dikaitkan dengan perbaikan fungsi kognitif, terutama pada aspek perhatian, memori, dan fungsi eksekutif, sehingga berpotensi mendukung proses pemulihan pada pasien dengan gangguan jiwa (Riviati & Indra, 2024).

Penelitian oleh Devita dan Hendriyani (2020) menunjukkan bahwa terapi membaca beberapa surah dalam Al-Qur'an, yaitu QS: Al-Fatihah (1–7), QS: Al-Isra (82), QS: Yunus (57), dan QS: Al-Ra'd (11), secara signifikan mampu menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, dengan nilai p value 0,000. Setiap surah tersebut memiliki makna yang mendalam (Syed & Abbas, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi murottal Al-Qur'an efektif dalam menurunkan halusinasi pendengaran. Penelitian sebelumnya menemukan adanya penurunan skor halusinasi secara signifikan setelah pemberian terapi murottal dengan nilai $p < 0,05$ (Ikta *et al.*, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terapi audio murottal Al-Qur'an dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran dengan nilai $p =$

0,007 (Saptabakti *et al.*, 2023). Terapi murottal Surah Ar-Rahman merupakan salah satu bentuk terapi psikoreligius yang menggunakan lantunan ayat Al-Qur'an untuk menciptakan rasa tenang dan mengurangi kecemasan. Terapi ini dipilih karena bersifat non-invasif, tidak menimbulkan efek samping, mudah dilakukan, serta dapat membantu pasien meningkatkan ketenangan batin dan kontrol terhadap gejala halusinasi yang dialami (Rahman *et al.*, 2022).

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada terapi mendengarkan murottal saja, sedangkan kombinasi antara membaca dan mendengarkan Al-Qur'an masih belum banyak dikaji secara mendalam. Lebih lanjut, kombinasi antara membaca dan mendengarkan murottal Al-Qur'an memiliki potensi efek terapeutik yang lebih optimal karena melibatkan berbagai aspek secara simultan, yaitu aspek kognitif (membaca), sensorik (mendengar), emosional (ketenangan), dan spiritual (kedekatan dengan Tuhan). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keperawatan holistik yang tidak hanya berfokus pada gejala, tetapi juga pada pemulihan menyeluruh pasien. Meskipun gangguan jiwa pada pasien dipengaruhi oleh faktor genetik, terapi psikoreligius tetap dapat diterapkan karena berfokus pada pengendalian gejala, bukan pada perubahan faktor biologis. Dengan demikian, terapi ini dapat menjadi intervensi pendukung yang efektif dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran.

Studi kasus pada Ny. N, seorang perempuan berusia 54 tahun dengan diagnosis medis skizofrenia paranoid. Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan, Ny. N mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi

pendengaran. Klien mengatakan sering mendengar suara bisikan yang memanggil namanya dan mengatakan hal-hal negatif. Halusinasi muncul sekitar 2–3 kali sehari, terutama pada malam hari sebelum tidur, saat klien sedang sendirian, melamun, memiliki banyak pikiran, atau ketika kurang tidur. Saat halusinasi muncul, klien tampak berbicara sendiri, tersenyum tanpa sebab, melamun, serta mengarahkan pandangan ke satu titik seolah-olah sedang mendengarkan suara yang didengarnya. Berdasarkan riwayat penyakit, Ny. N pertama kali menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang pada tahun 2016 karena klien mengalami tekanan hidup yang cukup berat. Pada saat itu kondisi ekonomi keluarga mengalami penurunan akibat usaha suami yang mengalami kerugian, sementara kebutuhan biaya pendidikan anak-anak semakin meningkat. Sejak saat itu keluarga mulai melihat perubahan perilaku pada klien, seperti lebih sering melamun, sulit tidur, mudah curiga kepada orang lain, menarik diri dari lingkungan, serta lebih banyak diam di rumah. Menurut keluarga, kondisi klien semakin memburuk ketika klien mulai tampak berbicara sendiri, tertawa sendiri, serta terlihat seperti sedang mendengarkan seseorang padahal tidak ada orang di sekitarnya. Setelah mendapatkan pengobatan dan perawatan, kondisi klien membaik sehingga diperbolehkan pulang dengan anjuran untuk kontrol rutin dan mengonsumsi obat secara teratur. Namun, selama menjalani pengobatan di rumah, klien pernah menghentikan konsumsi obat. Ketidakpatuhan terhadap terapi tersebut menyebabkan gejala halusinasi kembali muncul dan semakin sering dirasakan sehingga klien mengalami kekambuhan. Pada tahun 2024, Ny. N kembali

menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang dengan keluhan utama berbicara sendiri dan tertawa sendiri tanpa stimulus yang nyata. Dengan demikian, klien memiliki riwayat dua kali perawatan di rumah sakit jiwa akibat kekambuhan gejala skizofrenia. Selama menjalani pengobatan, Ny. N mengatakan bahwa dokter yang merawatnya merupakan sosok yang paling dipercaya dan dianggap memberikan perhatian serta motivasi untuk sembuh. Klien merasa lebih tenang ketika mendapatkan penjelasan dan arahan dari dokter mengenai penyakit yang dialaminya serta pentingnya menjalani pengobatan secara teratur. Hubungan terapeutik yang baik dengan tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pemulihan klien. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kekambuhan yang dialami Ny. N berkaitan dengan riwayat putus obat dan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antipsikotik secara teratur. Klien mengaku pernah menghentikan pengobatan karena merasa kondisinya telah membaik sehingga menganggap obat tidak lagi diperlukan. Selain mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran, hasil pengkajian juga menunjukkan adanya masalah keperawatan lain berupa isolasi sosial yang ditandai dengan kecenderungan klien menarik diri dari lingkungan, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, serta berkurangnya interaksi dengan tetangga maupun anggota keluarga. Selain itu, ditemukan pula risiko perilaku kekerasan berdasarkan riwayat perilaku saat gejala kambuh. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik memberikan asuhan keperawatan jiwa dengan pendekatan terapi psikoreligius, yaitu membaca dan mendengarkan murottal Al-Qur'an sebagai

terapi pendamping untuk membantu mengurangi halusinasi yang dialami Ny. N di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan dan Pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Al-Qur'an dan Mendengarkan Murottal Al-Qur'an pada Ny. N dengan Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan studi kasus ini adalah untuk menganalisis penerapan asuhan keperawatan jiwa melalui kombinasi terapi psikoreligius membaca dan mendengarkan murottal Al-Qur'an pada Ny. N dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis pengkajian keperawatan pada asuhan keperawatan dan pemberian terapi psikoreligius: membaca dan mendengarkan murottal Al Qur'an pada Ny. N dengan Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
- b. Untuk menetapkan diagnosis keperawatan pada Ny. N dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.

- c. Untuk merencanakan intervensi keperawatan pada Ny. N dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
- d. Untuk melakukan implementasi keperawatan pada Ny. N dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
- e. Untuk mengimplementasikan evaluasi keperawatan pada Ny. N dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
- f. Untuk mengevaluasi dan mendokumentasikan perubahan tingkat halusinasi pendengaran setelah penerapan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) dan terapi psikoreligius membaca serta mendengarkan murottal Al-Qur'an pada Ny. N.

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Karya ilmiah akhir ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan mahasiswa dalam pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa serta menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat pasien dengan halusinasi pendengaran.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan bisa dijadikan sumber referensi tentang asuhan keperawatan pada klien gangguan jiwa, khususnya yang mengalami halusinasi pendengaran.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat memperkaya informasi bagi perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan jiwa pada klien yang mengalami halusinasi pendengaran.

4. Bagi Klien dan Keluarga

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana dalam upaya pemeliharaan kesehatan, khususnya dalam membantu klien dan keluarga memperoleh informasi yang tepat mengenai cara mengontrol halusinasi pendengaran. Selain itu, asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien diharapkan mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi yang dialami secara efektif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan intervensi keperawatan jiwa, khususnya terapi psikoreligius pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

